

Komparasi Karakteristik Pengusahaan dan Pendapatan Petani Karet Berwawasan Lingkungan dan Tradisional di Kabupaten Musi Banyuasin

Comparison of Business Characteristics and Income of Environmentally and Traditionally Rubber Farmers in Musi Banyuasin Regency

Riswani Riswani^{1*)}, Yunita Yunita¹, Henny Malini¹, M. Naufal A.M¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan 30662

^{*)}Penulis untuk korespondensi: riswani@fp.unsri.ac.id

Sitasi: Riswani R, Yunita Y, Malini H, Naufal AMM. 2019. Comparison of business characteristics and income of environmentally and traditionally rubber farmers in Musi Banyuasin Regency. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019, Palembang 4-5 September 2019.* pp. 318-324. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Rubber commodities in South Sumatra, even though they have been cultivated with land area that tends to be larger than other provinces, but have not been balanced with production and quality, which is still low, due to the methods of exploitation and processing that are not yet ideal and have no environmental impact. It makes the prices and market demand fluctuate with a downward trend. The purposes of this research were to describe the comparability of environmentally rubber farmer and traditional rubber farmer, then followed by an analysis of the factors that influence them so that recommendations for improvements must be made. The research was using survey method with two groups of respondent, so that primary and secondary data were obtained, which were processed using structured tabulations, calculated using mathematical formulas and tested with statistical tools. The results showed that there were differences in the use of production inputs and processing of Bokar products by rubber farmers who are environmentally sound and who are still traditionally trying to have an impact on the differences in prices received and income obtained significantly. From the results of the factors testing that influence the income showed that only the selling price factor has a significant effect on farmer income, while the selling price tends to be linier with the quality of production, so improving production quality is a priority solution in an effort to increase the farmer income.

Keywords: income farmer, quality, rubber

ABSTRAK

Komoditi karet di Sumatera Selatan, saat ini meskipun telah diusahakan dengan luasan lahan yang cenderung lebih besar dari provinsi lain, namun belum seimbang dengan produksi dan kualitasnya, yang masih rendah, akibat cara pengusahaan dan pengolahan yang belum ideal dan belum berwawasan lingkungan, sehingga berdampak pada harga dan permintaan pasar yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komparasi pengusahaan karet yang berwawasan lingkungan dan yang masih mengolah dengan pola tradisional, dilanjutkan dengan analisis terhadap faktor yang mempengaruhinya agar diperoleh rekomendasi perbaikan yang harus dilakukan. Tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan metode survey dengan dua lapisan responden, sehingga didapatkan data primer dan sekunder, yang diolah menggunakan tabulasi terstruktur, dihitung dengan rumusan matematis dan diuji dengan alat bantu statistik. Hasil uji dan analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan input produksi dan proses pengolahan produk Bokar oleh petani karet yang

berwawasan lingkungan dan yang masih mengusahakan secara tradisional yang berdampak pada perbedaan harga yang diterima dan pendapatan yang diperoleh secara signifikan. Dari hasil pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh kedua lapisan tersebut terbukti bahwa hanya faktor harga jual yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan harga jual cenderung bersifat linier dengan mutu produksi, sehingga perbaikan mutu produksi merupakan solusi prioritas dalam upaya meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci: karet, kualitas, pendapatan, petani

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan merupakan wilayah produsen karet yang memiliki luas tanam 1.274.594 ha, dengan produksi sebanyak 1.053.272 ton di tahun 2017 (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2018). Namun demikian, meskipun areal produksi tergolong luas, tapi tak sebanding dengan produksi dan produktivitas karet yang relatif rendah dari wilayah produsen lainnya, begitu juga dengan mutu dari bahan olahan karet yang dihasilkan. Mayoritas petani karet di wilayah ini hanya memikirkan bobot tanpa memperhatikan mutu sesuai dengan standar perdagangan internasional, dan pengolahannya pun cenderung tidak ramah lingkungan (Iyas, 2014). Oleh sebab itu, mutu karet yang dihasilkan cenderung kalah bersaing dengan produksi wilayah lain, apalagi dengan negara tetangga Malaysia dan Thailand. Kondisi ini tentu saja berbanding lurus dengan harga dan pendapatan yang diterima petani, dimana semakin buruk mutu Bokar yang dihasilkan, maka semakin rendah juga harga yang diterima petani.

Azwardi (2016) menunjukkan bahwa perusahaan komoditi karet yang merupakan komoditi unggulan Sumatera Selatan digambarkan dari perusahaan di Kabupaten Muara Enim sebagai salah satu wilayah produsen karet di Sumatera Selatan cenderung belum memberikan hasil produksi yang optimal. Rerata produksi karet yang dihasilkan petani masih berada di bawah angka produksi ideal, meskipun masih dalam kategori layak untuk diusahakan. Begitu juga halnya dengan kondisi pemasaran yang cenderung masih dilakukan secara individu dengan minim keterlibatan kelompok.

Namun demikian dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk perbaikan, perusahaan karet sudah mulai ada yang mengarah ke perusahaan yang ideal, berwawasan lingkungan, dan mengikuti pengaturan dalam *Good Agricultural Practices* (GAP) karet, sehingga produksi yang dihasilkan bisa memenuhi standar internasional dan tentu saja dengan harga yang lebih baik.

Meskipun demikian, masih jauh lebih banyak yang masih mengusahakan dengan pola tradisional, dan tidak berwawasan lingkungan. Hal ini yang menjadi latar belakang utama penelitian ini dilakukan agar dapat berkontribusi memberikan alternatif solusi dalam permasalahan karet di Sumatera Selatan, dengan spesifik tujuan adalah mendeskripsikan komparasi perusahaan karet yang berwawasan lingkungan dan yang masih mengolah dengan pola tradisional dilanjutkan dengan analisis terhadap faktor yang mempengaruhinya agar diperoleh rekomendasi perbaikan yang harus dilakukan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin yang mampu mempresentasikan perusahaan karet di Sumatera Selatan. Mengacu pada tujuan penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi eksisting secara detil dan memproyeksi potensi ke depan, maka penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitis, dengan pilihan metode survei. Analisis komparatif dilakukan pada dua lapisan responden (lapisan I kelompok yang sudah

mengolah karet yang berwawasan lingkungan dan lapisan II adalah kelompok yang masih mengolah dengan pola tradisional) yang diambil dengan menggunakan metode acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*), masing-masing lapisan sebanyak 20 petani, total menjadi 40 responden.

Data yang digunakan dalam kajian berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur, survey lapangan dan FGD di tingkat desa, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur yang relevan dan dokumen data yang berasal dari OPD-OPD terkait di Sumatera Selatan. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan menggunakan metode analisa deskriptif dari reduksi dan tabulasi data, dan pengujian variabel dengan menggunakan alat uji statistik *Regresi Linear berganda* (Model linear berganda) dengan media SPSS 24.0 for windows. Secara umum model regresi berganda dalam bentuk persamaan (Suliyanto, 2011) yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + U$$

Ket :

Y	= Pendapatan (Rp)	X ₁	= Luas Lahan (ha)
X ₂	= Harga (Rp)	X ₃	= Tenaga Kerja (org)
X ₄	= Nilai penyusutan alat (Rp)	X ₅	= Umur tanaman (tahun)
X ₆	= Pupuk (Kg)	a	= Konstanta
b ₁ – b ₆	= Koefisien Regresi	U	= Faktor Pengganggu (<i>disturbance</i>)

Hasil pengujian selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi hasil secara sistematis.

HASIL

Hasil komparasi penggunaan input produksi, cara pengolahan dan pendapatan dari petani yang mengusahakan dan mengolah karet yang sudah berwawasan lingkungan dan yang masih mengusahakan dengan cara tradisional dan tidak berwawasan lingkungan disajikan pada tabel-tabel komparasi berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap usahatani karet dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan (Lapisan I) dan tradisional (Lapisan II)

Uraian	Penyusutan Alat		Selisih (Rp/ha/ tahun)
	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/ha/tahun)		
	Lapisan I	Lapisan II	
Cangkul	12.572	24.424	11.851
Parang	19.079	23.226	4.147
Ember	14.793	28.038	13.245
Pisau Sadap	11.135	11.351	217
Mangkuk Sadap	70.444	79.444	9.000
Talang Sadap	63.233	74.022	10.790
Cincin Mangkuk	58.747	72.297	13.550
Kotak Pembeku	71.261	60.069	11.192
Total	321.264	372.873	51.609

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usahatani karet dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

Uraian	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/ha/tahun)		Selisih (Rp/ha/ tahun)
	Lapisan I	Lapisan II	
Bibit Karet	2.025.229	2.086.083	60.854
Pupuk	1.548.030	972.850	575.180
Bahan Pembeku	61.750	11.040	50.710
Herbisida	132.633	127.643	4.989
Tenaga Kerja	29.219	144.323	115.104
Total	3.796.891	3.341.940	454.921

Tabel 3. Rata-rata total biaya produksi usahatani karet dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

Uraian	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)		Selisih (Rp/ha/tahun)
	Lapisan I	Lapisan II	
Biaya Tetap	321.264	372.873	51.609
Biaya Variabel	3.796.861	3.341.940	454.921
Jumlah	4.118.125	3.714.813	403.312

Tabel 4. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

Uraian	Rata-Rata Penerimaan (Rp/ha/tahun)		Selisih (Rp/ha/tahun)
	Lapisan I	Lapisan II	
Produksi (Kg/ha/tahun)	1.320	1.316	4
Harga jual (Rp/kg)	9.456	8.372	1.085
Penerimaan	12.481.920	11.018.539	1.462.174

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani karet dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp/ha/tahun)		Selisih (Rp/ha/tahun)
	Lapisan I	Lapisan II	
Penerimaan (Rp/ha/tahun)	12.481.920	11.018.539	1.462.174
Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)	4.118.125	3.714.813	403.312
Pendapatan	8.362.588	7.303.726	1.058.862

Tabel 6. Hasil uji t mengenai perbedaan pendapatan usahatani karet dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

		t	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	6,787	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>	6,787	.000

Sumber: Output SPSS 24.00

Tabel 7. Hasil regresi linear berganda terhadap faktor yang mempengaruhi pendapatan dari petani yang mengusahakan karet berwawasan lingkungan dan tradisional

Variabel	Nilai Parameter Dugaan (B)	Nilai t	Tingkat Signifikan
Harga Jual	0.583	4.275	0.002
Jumlah tenaga kerja	0.236	1.712	0.096
Nilai penyusutan alat	0.750	0.395	0.696
Umur tanaman	0.150	1.068	0.293
Jumlah pupuk	0.081	0.582	0.564
Constant		2.871	0.007
R ² = 0,841			

Keterangan : ^a Berpengaruh nyata secara signifikan pada taraf $\alpha \leq 0,05$

PEMBAHASAN

Dari perhitungan biaya produksi yang disajikan pada Tabel 3, komparasi kedua lapisan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata total biaya produksi pada petani yang sudah mengusahakan karetnya yang cenderung berwawasan lingkungan (Lapisan I) karena sudah berusaha menggunakan input produksi dan pembudidayaan yang ideal sesuai GAP karet, dan pengolahan Bokar tanpa memasukan bahan kotoran untuk memperberat timbangan Bokar memiliki rata-rata total biaya produksi lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 4.118.125 dibandingkan dengan petani yang masih melakukan budidaya dan pengolahan secara tradisional (Lapisan II) yang cenderung kurang memperhatikan GAP karet dan standar pemasaran Bokar yang mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 3.714.813. Perbedaan tersebut terjadi karena petani lapisan I menggunakan input produksi

sesuai dengan anjuran pada GAP karet, sehingga volume input lebih besar dibanding dengan petani lapisan II, yang berimbas kepada meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Pada aspek penerimaan, terdapat perbedaan pada produksi yang dihasilkan dan harga yang diterima, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan penerimaan petani dari kedua lapisan tersebut. Pada lapisan I, dengan penggunaan input produksi yang ideal dan teknis budidaya yang dilakukan sesuai anjuran, diperoleh produksi sebesar 1.320 kg/ha/tahun, sedangkan petani pada lapisan II yang menggunakan input produksi seadanya dan kualitas Bokar yang dihasilkan cenderung rendah, menghasilkan produksi sebesar 1.316 kg/ha/tahun. Jika dilihat nilai produksinya, terlihat bahwa selisih yang terjadi cenderung tidak berbeda jauh.

Hal ini dikarenakan, pada petani lapisan I meskipun masih berada pada posisi lebih tinggi, namun kenyataan di lapangan sebenarnya produksi riilnya lebih tinggi dari rerata, karena adanya pemotongan yang diberlakukan pada kualitas slab yang dijual pada petani yang menjual karet ke UPPB, apabila petani menjual karet berupa slab basah, maka adanya pemotongan slab 20% pada berat slab yang dijual petani dan adanya penyusutan berat slab karet petani, karena petani yang menjual karet ke UPPB tidak langsung menjual hasil karetnya kepada UPPB, melainkan petani harus menyimpan terlebih dahulu sampai saat waktu penimbangan tiba yang dilakukan 4 kali dalam satu bulan, sehingga berat slab petani akan berkurang dan akhirnya akan mempengaruhi jumlah produksi karet petani.

Perbedaan lainnya yang terjadi adalah pada faktor harga jual. Perbedaan harga jual disebabkan karena perbedaan tempat penjualan karet yaitu Lapisan I karena karetnya berkualitas cenderung baik, maka dapat menjual ke UPPB, sedangkan lapisan II yang produksi karetnya cenderung bermutu rendah menjualnya kepada pedagang besar. Menurut Raden (2014), penjualan karet melalui UPPB dan sistem lelang umumnya memberikan harga yang lebih namun juga memiliki persyaratan mutu juga yang lebih baik. Harga jual petani yang menjual karet ke UPPB yaitu sebesar Rp. 9.456 per kg, lebih tinggi dibandingkan harga jual petani yang menjual karet ke pedagang besar yaitu sebesar Rp. 8.372 per kg. Perbedaan ini disebabkan karena harga jual di UPPB didapatkan dari harga lelang tertinggi dari pabrik-pabrik yang mengikuti lelang, sedangkan pada petani yang menjual karet ke tengkulak berdasarkan penentuan harga jual yang ditentukan langsung oleh pedagang besar tersebut.

Pedagang besar bebas menentukan harga jual karet petani yang lebih rendah dibandingkan petani yang menjual karet ke UPPB. Penerimaan petani karet yang menjual ke UPPB dipengaruhi oleh kualitas slab yang dijual, petani yang menjual karet ke UPPB akan dilihat kualitas slabnya yang dijual apakah slab basah atau kering apabila slab basah jumlah produksinya dikurangi 20% dari jumlah produksi semula, lain halnya petani yang menjual karet ke non UPPB yaitu pedagang besar yang dimana tidak melihat kualitas slab yang dijual, namun harga jual atau harga yang diterima petani lebih rendah karena rata-rata slab yang dijual merupakan slab basah.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan terhadap petani lapisan I yang menjual karet ke UPPB dan lapisan II yang menjual ke non UPPB. Petani lapisan I yang mengusahakan dengan pola berwawasan lingkungan menjual karet ke UPPB memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjual karet ke non UPPB (lapisan II). Rata-rata pendapatan petani yang menjual karet ke UPPB sebesar Rp. 8.362.588 per hektar per tahun sedangkan rata-rata pendapatan petani yang menjual karet ke non UPPB sebesar Rp. 7.303.726 per hektar per tahun. Perbedaan pendapatan antara petani yang menjual karet ke UPPB dan non UPPB dikarenakan adanya perbedaan rata-rata penerimaan yang didapatkan petani dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang akan mempengaruhi pendapatan petani.

Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian Setyawan (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan petani karet dipengaruhi oleh harga, produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Dari hasil uji t yang disajikan pada Tabel 6, didapatkan nilai $t_{(hitung)}$ sebesar 6,787 dengan df 38 dan $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai $t_{(tabel)}$ sebesar 2,024 dengan df 38 dan $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut didapatkan hasil bahwa nilai $t_{(hitung)} > t_{(tabel)}$ dengan nilai $6,787 > 2,024$. Sesuai dengan kaidah keputusan dalam statistik apabila $t_{(hitung)} > t_{(tabel)}$ yaitu terima H_a atau H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan secara signifikan antara petani lapisan I dan lapisan II, dengan rata-rata pendapatan petani lapisan I sebesar Rp. 8.295.010 per hektar per tahun, sedangkan petani lapisan II sebesar Rp. 7.378.077 per hektar per tahun. Sehingga rata-rata pendapatan petani lapisan I lebih tinggi dibandingkan petani pada lapisan II. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya produksi. Selisih penerimaan yang berbeda cukup jauh diantara dua lapisan petani tersebut cenderung dipengaruhi oleh harga jual karet dan produksi karet petani.

Dari hasil analisis regresi linear berganda, dari enam variabel dugaan yang mempengaruhi pendapatan petani pada kedua lapisan terdapat satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani yaitu harga jual dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Sedangkan lima variabel lainnya, tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dalam usahatani karet yaitu luas lahan dengan tingkat signifikan sebesar 0,420, jumlah tenaga kerja dengan tingkat signifikan sebesar 0,096, nilai penyusutan alat dengan tingkat signifikan sebesar 0,696, umur tanaman dengan tingkat signifikan sebesar 0,293, dan jumlah pupuk dengan tingkat signifikan sebesar 0,564.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model regresi linear berganda yaitu sebesar 0,841. Hal ini berarti sebesar 84,1% faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet dalam usahatani karet dapat dijelaskan oleh luas lahan, harga jual, jumlah tenaga kerja, nilai penyusutan alat, umur tanaman, dan jumlah pupuk.

Sedangkan sisanya 18,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang mempengaruhi pendapatan petani karet. Nilai parameter dugaan pada hasil regresi linear berganda pada variabel bebas yang signifikan bertanda positif yaitu pada harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pendapatan petani karet pada dua lapisan.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pendapatan secara signifikan pada petani yang mengusahakan dan mengolah karet yang cenderung berwawasan lingkungan dengan petani yang masih mengusahakan secara tradisional, dengan rata-rata pendapatan petani yang cenderung berwawasan lingkungan yaitu sebesar Rp. 8.362.588/ha/tahun, lebih tinggi dibandingkan petani yang mengusahakan secara tradisional yaitu sebesar Rp. 7.303.726/ha/tahun dengan selisih pendapatan diantara keduanya sebesar Rp. 1.058.862. Faktor harga jual merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet yang mengusahakan karet dengan pola cenderung berwawasan lingkungan maupun pada petani yang masih mengusahakan secara tradisional, sehingga upaya terbaik untuk peningkatan harga dan pendapatan petani adalah perbaikan mutu produksi karena terdapat kecenderungan relevansi yang bersifat positif diantara harga jual dengan mutu Bokar yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Sriwijaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyediakan dana penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. 2016. Priority Comodity And Manufacture Industry Of Farming In Muara Enim Regency. *Di dalam: Proceeding Sriwijaya Economic and Businmess Conference*. Palembang 23-24 November 2016. Palembang: p.591-599
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. 2018. *Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2018*. BPS Provinsi Sumatera Selatan. Palembang: BPS
- Iyas R. 2014. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosiol Ekonomi Pembangunan*. 4 (11): 2087-4502.
- Raden. 2014. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Petani yang Menjual Kepasar Lelang dan Luar Pasar Lelang di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. 17(2): 20-34.
- Setyawan A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal MEDIAGRO*. 10(2):69-80.
- Suliyanto. 2011. *Model Regresi Berganda Dalam Penelitian*. Yogyakarta: BPFE.